

# ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN

*(Science in the Qur'an)*

**Daryanto Setiawan, S.Pd.I., M.Kom.I**

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang,*

## *Abstrak*

Alquran adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Alquran merupakan pedoman hidup manusia, memiliki kandungan makna yang lengkap untuk mengatur semua yang berhubungan dengan manusia seperti masalah aqidah, ibadah, jihad, harta, jual beli, hukum, dan lain sebagainya. Diantaranya juga Alquran banyak membahas tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Setidaknya terdapat 774 kali kata Ilmu terdapat dalam Alquran jika disertakan dengan sinonimnya. Bahkan jika kata ilmu beserta sinonimnya digabungkan lagi dengan ayat yang membahas tentang sains, maka akan lebihlah dari 774 kali kata ilmu dalam Alquran. Dalam sejarah turunnya Alquran disebutkan bahwa ayat yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad adalah ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dan Salah satu pembeda kedudukan orang disisi Allah adalah dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Karena pentingnya ilmu pengetahuan ini maka setiap orang diperintahkan agar mencari ilmunya dari buaian sampai ke liang lahat. Bahkan ada istilah yang mengatakan tuntutlah ilmu walaupun sampai ke Negeri Cina. Keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan bukan saja ketika ia hidup di dunia, bahkan ketika ia meninggal ilmu yang ia peroleh dapat memberikan manfaat baginya. Walaupun begitu banyak ayat Alquran yang membahas tentang ilmu pengetahuan akan tetapi khusus ilmu yang menyangkut perkara ghaib maka dalam hal ini hanya Allah sajalah yang mengetahui dalam permasalahan ini.

**Kata Kunci:** *Ilmu, Pengetahuan, Alquran*

## **A. PENDAHULUAN**

Alquranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan Alquran itu kepada para sahabatnya sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, maka mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah Saw.<sup>1</sup>

Alquran merupakan pedoman hidup manusia, memiliki kandungan makna yang lengkap untuk mengatur semua yang berhubungan dengan manusia seperti masalah aqidah, ibadah, jihad, harta, jual beli, hukum, dan lain sebagainya. Dan diantaranya juga

---

<sup>1</sup>Manna>' Khali>lal-Qatta>n, *Maba>`his fi>Ulu>mil Qur'a>n*, terj. Mudzair AS (Bogor: Lintera Antar Nusa, 2012), h. 1.

Alquran banyak membahastentang masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Jika Islam memandang Alquran merupakan pedoman hidup manusia yang memiliki kandungan yang lengkap dan banyak membahas tentang ilmu pengetahuan, lain halnya dengan pemikiran orang-orang Barat dewasa ini, mereka benar-benar berada di tengah pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hampir tidak ada lagi bagi seorang pemikir Barat untuk mau menerima realitas bahwa kemungkinan adanya “titik temu” antara agama dan ilmu pengetahuan. Bibel yang menjadi kitab pedoman umat Kristiani, meyakini bahwa buah pohon terlarang yang dimakan oleh Adam adalah pohon pengetahuan. Ketika memakan buah pohon itu, Adam memperoleh pengetahuan tertentu yang ia tidak ketahui sebelumnya. Alasan inilah, mengapa orang Eropa selama dua abad tidak mau menerima apa pun bentuk ilmu pengetahuan dari agama Islam.<sup>2</sup>

Pada kesempatan ini penulis akan mengkaji tentang ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Alquran. Karena dalam Alquran banyak ayat yang membahas masalah ilmu pengetahuan, maka pada kesempatan ini, penulis hanya akan mengkaji tiga ayat saja terkait dengan ilmu pengetahuan. Tiga ayat tersebut adalah:

1. Surat *al-Alaq*/ 96: 1-5.
2. Surat *al-A'raf*/ 7: 187.
3. Surat *al-Mujadilah*/ 58: 11.

## B. PEMBAHASAN

Kata ilmu berasal dari kata *'ilm*. Kata *'ilm* banyak disebut dalam Alquran dan tidak hanya bermakna mengetahui melainkan juga banyak makna yang terkandung dalam kata *'ilm* beserta kata jadinya. Kata *'ilm* memang banyak disebut dalam Alquran yakni 105 kali, tetapi dengan kata jadinya *'ilm* disebut sebanyak 774 kali dengan rincian *'ali>m*(35), *ya'lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma'lu>m* (13), *'alami>n* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'ali>matu* *'ulama>*(163), *'allam* (4), *a'lama* (12), *yu'limu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1), dan *ta'allama* (2).<sup>3</sup>

Berikut ini penulis akan menampilkan contoh ayat-ayat terkait dengan kata *'ilm* dilengkapi dengan asbabun nuzul (makkiyah/madaniyah), pandangan ahli tafsir terkait ayat, munasabah ayat, dan bagaimana ayat tersebut dalam kajian ilmu komunikasi.

### 1. Alquran Surat *al-Alaq* / 96: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Syaikh Abdullah M. Al-Ruhaili, *Al-Quran the Ultimate Truth: Menyikap Puncak Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan-Penemuan Sains Mutakhir* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), h. 17.

<sup>3</sup>M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 531-532).

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 598.

### a. Asbabun Nuzul dan Makkiyah / Madaniyah

Surat *al-Alaq* ayat 1:5 di atas tergolong pada ayat Makkiyah. Adapun berkaitan dengan asbabun nuzulnya surat *al-Alaq* ayat 1-5 di atas adalah sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya yaitu "...Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, Telah menceritakan kepada kami dari Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah -Ibu Kaum Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: "Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hiro dan *bethannuts* yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk *bethannuts* kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al Haq saat Beliau di gua Hiro, Malaikat datang seraya berkata: "Bacalah?" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan: Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!". Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khawailidh seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!". Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya...<sup>5</sup>

### b. Pandangan Ahli Tafsir

Menurut Ibnu Katsir, ayat Alquran yang pertama turun adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah ini. Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasannya di antara kemurahan Allah adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Dan itulah hal yang menjadikan bapak umat manusia ini, Adam mempunyai kelebihan atas Malikat. Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan sebaliknya. Oleh karena itu, Allah berfirman:

أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

<sup>5</sup>Imam Bukhari, *Terjemahan Shahih Bukhari : Jilid I, II, III, & IV* (Kuala Lumpur: Kilang Book Centre, 2009), h. 2-4.

“*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. Di dalam sebuah asar disebutkan, “Ikatlah ilmu dengan tulisan.” Dan masih disebutkan pula dalam asar, bahwa barang siapa yang mengamalkan ilmu yang dikuasainya, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.<sup>6</sup>

Abdurraman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan kandungan surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

1. Ini adalah surat pertama yang turun kepada Rasulullah Saw. Surat ini turun kepada Rasulullah sebagai prinsip-prinsip kenabian pada saat beliau belum mengetahui Alquran dan apa itu iman. Jibril mendatangi beliau dengan membawa *risalah* dan memerintahkan beliau untuk membaca. Lalu Allah menurunkan padanya, [أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ] “*Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan*”, yakni menciptakan makhluk secara umum.
2. Kemudian Allah mengkhususkan manusia dan menyebutkan awal penciptaannya, yaitu [مِنْ عَلَقٍ ۚ], “*dari segumpal darah*”, karena itu Dzat yang menciptakan manusia dan mengaturnya pasti mengaturnya dengan perintah dan larangan dengan di utusnya para rasul dan diturunkannya kitab suci. Karena itu Allah menyebutkan penciptaan manusia setelah memerintah untuk membaca.
3. Firman Allah [أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ], “*Bacalah, dan Rabbmulah yang Paling Pemurah*”, yakni yang banyak dan luas sifatNya, sangat pemurah dan baik, luas dermaNya yang di antaranya adalah mengajarkan berbagai macam ilmu.
4. Dan firman Allah: [عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ], “*Mengajar manusia dengan perantara pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun dan Allah membuatkan pendengaran, penglihatan dan hati serta mempermudah baginya sebab-sebab ilmu. Allah mengajarkan Alquran, alhikmah (Hadis) dan mengajarkan melalui perantara pena yang dengannya berbagai ilmu terpelihara, hak-hak terjaga, dan menjadi utusan-utusan untuk manusia sebagai pengganti bahasa lisan mereka. Segala puji dan karunia hanya milik Allah semata yang diberikan pada para hambaNya yang tidak mampu mereka balas dan syukuri. Kemudian Allah menganugerahkan kecukupan dan keluasan rizki kepada mereka.<sup>7</sup>

Sedangkan dalam tafsir muyasar dijelaskan bahwa makna surat al-Alaq ayat 1-5 diatas adalah “Bacalah para Nabi, apa yang diturunkan kepadamu, dengan mengawalinya dengan menyebut Nama Tuhanmu Yang Esa dalam penciptaan, yang menciptakan manusia dari segumpal daging kental yang merah. Bacalah wahai Nabi apa yang diturunkan kepadamu. Sesungguhnya kebaikan Tuhanmu banyak, kemurahanNya melimpah, yang mengajari makhlukNya menulis dengan pena, mengajari manusia apa

<sup>6</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), h. 505.

<sup>7</sup>Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, terj. Muhammad Iqbal, *et.al.*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h.607-608.

yang belum diketahuinya, dan memindahkannya dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu.<sup>8</sup>

Dari beberapa penjelasan ulama tafsir diatas dalam surat *al-Alaq* ayat 1:5, terdapat makna bahwa pesan yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad mengajarkan manusia untuk belajar, sehingga dengan belajar maka manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Allah memerintahkan agar membaca terlebih dahulu daripada menulis. Karena dengan membaca maka akan lahir ilmu pengetahuan. Contoh sederhananya jika seorang mahasiswa ingin membuat makalah tentulah dia akan membaca terlebih dahulu dari pada menulis. Surat *al-Alaq* ini juga mengingatkan, bahwa Allah telah memuliakan atau menjunjung martabat manusia dengan melalui *qalam* (pena).

Hal ini dipertegas pendapat al-Maraghi yang mengatakan, bahwa Allah menjadikan pena ini sebagai sarana berkomunikasi antara sesama manusia, walaupun letaknya saling berjauhan. Ia tak ubahnya seperti lisan yang berbicara, *qalam* adalah benda mati yang tidak dapat memberikan pengertian. Oleh sebab itu, Allah menciptakan benda mati dapat menjadi alat komunikasi, sehingga tidak ada kesulitan bagi Nabi Muhammad dapat membaca dan memberikan penjelasan serta pengajaran, karena jika tidak ada *qalam* maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa “membaca dan menulis” merupakan kunci ilmu pengetahuan.

### c. Munasabah Ayat

Untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara ayat 5 dan 6 dalam surat *al-Alaq* ini, silahkan cermati kedua ayat tersebut dibawah ini:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا ۝ ٦

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5).  
Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas”(6).

Jika diperhatikan secara seksama, kedua ayat tersebut tidak memiliki keterkaitan. Pada ayat 5 menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui. Sedangkan ayat 6 Allah mencela manusia yang telah melampaui batas. Dari *asbabul nuzul* ayat tersebut juga terdapat perbedaan. Pada ayat kelima Allah menurunkan surat tersebut ketika Nabi Muhammad berada di gua Hiro. Sedangkan ayat ke enam *asbabul nuzulnya* berkenaan dengan Abu Jahal yang ingin menginjak leher Nabi Muhammad dan meletakkan wajahnya di tanah.

### d. Kajian Komunikasi

Berdasarkan surat *al-Alaq* ayat 1-5 ini, jika dikaitkan ke ilmu komunikasi maka penulis menemukan bentuk komunikasi dan metode komunikasi. Jenis komunikasi yang

<sup>8</sup>Hikmat Basyir, et. al., *Tafsir Muyasar*, terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, jilid 2 (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 940.

<sup>9</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa bab al-halabi, t.t), h. 200.

dilakukan pada ayat tersebut adalah bentuk komunikasi antarpersonal yang dilakukan antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad. Malaikat Jibril sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada Nabi Muhammad selaku komunikan. Dari komunikasi yang mereka lakukan tampak juga respon dari Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad mendapatkan efek yang luar biasa dari komunikasi yang dilakukan tersebut.

Adapun metode komunikasi yang dilakukan Malaikat Jibril pada Nabi Muhammad Saw adalah dengan menggunakan metode komunikasi informatif yaitu berupa informasi agar Nabi Muhammad melakukan komunikasi dengan Allah dan ia dengan nama Allah membaca ayat-ayat Alquran bukan membaca tulisan di atas kertas sebab dia adalah ummi (tidak pandai baca tulis).

Selain menggunakan metode informatif, Malaikat Jibril juga menggunakan metode koersif yaitu metode yang dimaknai sebagai metode menekan atau memaksa atau instruksi.<sup>10</sup>

## 2. Alquran Surat *al-a'raf* / 7: 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسُورُ كَأَنَّهُمْ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ١٨٧

Artinya: *"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*

### a. Asbabun Nuzul dan Makkiah / Madaniyah

Surat *al-A'raf* ayat 187 di atas tergolong pada ayat Makkiah. Adapun berkaitan dengan asbabun nuzul surat *al-A'raf* ayat 187 ini adalah sesuai yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya dan lainnya dari Ibnu Abbas bahwasannya Hammal bin Abi Qusyair dan Samuel bin Zaid berkata kepada Rasulullah, "Beritahu kepada kami kapan akan terjadi kiamat jikalau engkau memang benar seorang Nabi sebagaimana yang kamu ucapkan, sebab kami tahu kapan terjadinya! "Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat...."*<sup>11</sup>

### b. Pandangan Ahli Tafsir

Dalam tafsir muyassar dijelaskan bahwa orang-orang kafir Mekkah akan bertanya kepadamu wahai Rasul, tentang Hari Kiamat, kapan waktu kedatangannya?

<sup>10</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 300.

<sup>11</sup> Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Alquran*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta, Pustaka Kausar, 2014), h. 239.

Katakanlah kepada mereka “Pengetahuan tentang waktu terjadinya hanya ada di sisi Allah, tidak ada yang mengetahui kepastiannya kecuali Dia. Pengetahuan tentangnya amat berat, dan tertutup bagi penghuni langit dan bumi. Tidak ada yang mengetahui saat kejadiannya, baik Malaikat yang didekatkan (kepada Allah) maupun Nabi yang diutus sekalipun. Kiamat tidak datang kecuali dengan tiba-tiba. “Dan mereka bertanya kepadamu tentangnya seolah-olah kamu orang yang anusias tentangnya lagi pernah menanyakannya secara detail tentangnya. Katakanlah kepada mereka, “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada di sisi Allah yang mengetahui perkara ghaib yang ada di langit dan di bumi”. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa perkara tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.<sup>12</sup>

Dalam tafsir Jalalain menjelaskan ayat 187 dari surat *al-A'raf* ini, (Mereka menanyakan kepadamu) yaitu mereka penduduk kota Mekah (tentang kiamat,) tentang hari akhir ("Bilakah) kapan(terjadinya?" Katakanlah,) kepada mereka ("Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu) bila terjadinya (adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan) menerangkan (waktu kedatangannya) huruf *lam* bermakna *fii* (selain Dia).Kiamat itu amat (berat) amat besar peristiwanya (yang di langit dan di bumi) amat berat dirasakan oleh penduduk keduanya mengingat kengerian huru-haranya. (Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.") Secara sekonyongkonyong (Mereka bertanya kepadamu seolah-olah kamu benar-benar mengetahui) terlalu berlebihan di dalam bertanya (tentang kiamat itu) sehingga engkau memberitahukan tentangnya. (Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah di sisi Allah) merupakan pengukuhan.<sup>13</sup>

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini berkata bahwa Firman Allah Swt: [يَسْأَلُونَكَ] *عَنِ السَّاعَةِ*, “Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat”, menurut suatu pendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Sedangkan menurut pendapat lainnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi. Tetapi pendapat yang pertamalah yang lebih mendekati kebenaran, mengingat ayat ini Makiyyah. Mereka sering menanyakan tentang terjadinya waktu kiamat, tetapi pertanyaan mereka mengandung nada tidak mempercayai keberadaannya dan mendustakannya.

Adapun firman Allah Swt: [أَيَّانَ مُرْسَاهَا] , “Bilakah terjadinya”. Ali bin Abi Thalhaf telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Berarti batas waktunya, maksudnya kapan batas akhir masa kehidupan dunia yang merupakan awal dari hari kebangkitan itu?”

[قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ] “Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.’” Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya 'bila ditanya tentang saat kiamat, hendaknya ia mengembalikan pengetahuannya kepada Allah Swt., karena sesungguhnya hanya Dialah yang mengetahui bila kiamat akan terjadi', yakni Allah Swt. mengetahui perkaranya secara

<sup>12</sup>Hikmat Basyir , *et. al.*, *Tafsir Muyasar*, terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, jilid 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 524.

<sup>13</sup> Jalaluddin al-Mahali dan Jaluddin as-Suyuthi, *Tafsir*, h. 105.

jelas dan mengetahui pula saat terjadinya hari kiamat secara tepat. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini kecuali hanya Allah Swt. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan [تَقُلَّتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ] “Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) di langit dan di bumi”.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya: “Kiamat itu amat berat (bagi makhluk) di langit dan di bumi”. Artinya, amat berat untuk mengetahuinya bagi semua penduduk di langit dan di bumi. Dengan kata lain, mereka sama sekali tidak mengetahuinya. Ma'mar mengatakan bahwa Al-Hasan pernah mengatakan, "Apabila hari kiamat datang, maka terasa amat berat bagi semua penduduk di langit dan di bumi," yakni hari kiamat itu terasa amat berat oleh mereka.

Sedangkan Ibnu Jarir *rahimahuttah* memilih pendapat yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah amat berat untuk mengetahui waktu terjadinya kiamat bagi penduduk langit dan bumi, seperti yang dikatakan oleh Qatadah tadi. Pengertian dari perkataan keduanya (Ibnu Jarir dan Qatadah) semakna dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya: [لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً] “Kiamat itu tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba.” Akan tetapi, hal ini tidak menafikan (meniadakan) pengertian yang mengatakan bahwa kedatangan hari kiamat itu terasa amat berat bagi seluruh penduduk langit dan bumi.

Firman Allah Swt [يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا] “Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya”. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya*. Yaitu seakan-akan kamu mengetahui hari kiamat, padahal Allah menyembunyikan pengetahuan tentang hari kiamat ini dari semua makhluk-Nya. Lalu ia membacakan firman-Nya: [إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ] “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat*”. (Q.S. Luqman : 34).

Selanjutnya Firman Allah [فَلَنْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ] “*Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”. Maka tatkala Malaikat Jibril datang dalam rupa seorang Arab untuk mengajarkan kepada manusia perkara agama mereka, lalu ia duduk di hadapan Rasulullah seperti duduknya orang yang mau bertanya, kemudian memohon petunjuk. Maka Jibril bertanya kepada Nabi tentang Islam, lalu tentang iman dan thsan, kemudian ia bertanya, "Bilakah hari kiamat itu?" Maka Rasulullah Saw. menjawabnya melalui sabdanya:

فمتى الساعة ؟ (مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ)

“*Kapankah hari kiamat tiba? “Lalu Rasulullah berkata kepadanya: “Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya”.*

Dengan kata lain, saya bukanlah orang yang lebih mengetahui tentangnya daripada engkau; dan tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentangnya daripada orang lain. Kemudian Nabi Saw membacakan firman-Nya: *Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat*. (Luqman: 34).<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), h. 499-501.

Berdasarkan uraian dari para mufasir di atas, diketahui bahwa surat *al-A'raf* ayat 187 ini menjelaskan tentang ilmu, yaitu ilmu ghaib tentang kapan terjadinya hari kiamat. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu tentang hari kiamat (kapan terjadinya hari kiamat) tidak ada penduduk langit yaitu para malaikat maupun penduduk bumi (maksudnya Nabi Muhammad) tidak ada yang mengetahui perkara tersebut. Perkara tentang ilmu kapan terjadinya hari kiamat hanya diketahui oleh Allah.

### c. Munasabah Ayat

Untuk mengetahui munasabah ayat dari surat *al-A'raf* ayat 187 ini, coba perhatikan ayat 187 dan 188 dari surat *al-A'raf* berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً يَسُورًا قُلْ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ١٨٧ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْبَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١٨٨

Artinya: *"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (187). Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman"(188)*

Jika diperhatikan secara seksama, antara ayat ke 187 dan 188 kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan. Pada ayat ke 187 menjelaskan bahwa orang-orang musyrikin Mekkah bertanya kepada Nabi Muhammad tentang "Hari Kiamat" yang merupakan perkara yang ghaib. Kemudian Nabi Muhammad menjelaskan bahwa dia tidak mengetahui tentang ilmu itu dan hanya Allah-lah yang mengetahui (memiliki ilmu) tentang perkara tersebut. Sedangkan di ayat ke 188 Nabi Muhammad melanjutkan bahwa seandainya dia mengetahui (ilmu) perkara yang ghaib maka tentulah dia akan membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan dia tidak akan ditimpa kemudharatan. Kemudian dia melanjutkan bahwa dia (Nabi Muhammad) adalah tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

#### d. Kajian Komunikasi

Secara umum nilai-nilai etika komunikasi Islam adalah (1) bersikap jujur, (2) menjaga akurasi pesan komunikasi, (3) Bersifat bebas dan bertanggung jawab, dan (4) dapat memberikan kritik yang membangun.<sup>15</sup>

Jika nilai-nilai etika komunikasi Islam dikaitkan dengan ayat 187 dari surat al-A'raf di atas maka pada kajian komunikasi ini ada pesan yang sangat penting dan harus diikuti oleh setiap komunikator yaitu hendaklah seorang komunikator selalu bersikap jujur dalam segala keadaan baik dari perkara yang dia ketahui maupun dari perkara yang tidak dia ketahui. Hal inilah yang dilakukan Nabi Muhammad ketika ditanya oleh orang musyrikin Mekkah tentang kapan terjadinya peristiwa Hari Kiamat. Dan Nabi Muhammad menjawab dengan jujur bahwa dia tidak mengetahui atau tidak memiliki ilmu tentang kapan terjadinya Hari Kiamat.

### 3. Alquran Surat *al-Mujadilah* / 58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>16</sup>

#### a. Asbabun Nuzul dan Makkiah / Madaniyah

Surat *al-Mujadilah* ayat 11 di atas tergolong pada ayat Madaniyah. Adapun berkaitan dengan *asbabun nuzul* surat *al-Mujadilah* ayat 11 initerdapat dua riwayat yang menerangkan yaitu: *Pertama*, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan; Dahulu ketika para sahabat melihat ada orang yang datang, maka mereka menyempitkan tempat duduknya di sisi Rasulullah Saw dan tidak memberi tempat kepada orang itu. Maka turunlah ayat, “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”*”.<sup>17</sup>

*Kedua*, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwasannya ayat ini turun pada hari Jumat. Pada saat itu orang-orang yang berperang di Badar berdatangan, sementara tempatnya sempit. Adapun orang-orang sudah ada di situ tidak melapangkan tempat sehingga mereka berdiri di atas kaki mereka. Rasulullah lalu mengajak berdiri beberapa orang dan mendudukkan mereka ke tempatnya. Orang-orang itu merasa enggan dengan hal itu, sehingga turunlah ayat tersebut.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Syukur Kholil, *Komunikasi*, h. 26.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf*, h, 544.

<sup>17</sup>Imam Suyuthi, *Asababun*, h. 525.

<sup>18</sup>*Ibid.*

### b. Pandangan Ahli Tafsir

Menurut Jalaluddin al-Mahali dan Jaluluddin as-Suyuthi ketika menafirkan surat al-Mujadilah ayat 11 yaitu “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal *al-majaalis* dibaca *al-majlis* dalam bentuk *mufrad* (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca *fansyuzuu* dengan memakai harakat damah pada huruf Syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini Allah Swt berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian yang lain dalam majelis-majelis pertemuan. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis,"* Menurut qiraat lain, ada yang membacanya *al-majlis*; yakni dalam bentuk tunggal, bukan jamak.

فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ

“Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu”, Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan majelis zikir. Demikian itu karena apabila mereka melihat ada seseorang dari mereka yang baru datang, mereka tidak memberikan kelapangan untuk tempat duduknya di hadapan Rasulullah Saw. Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka memberikan kelapangan tempat duduk untuk sebagian yang lainnya.

Firman Allah Swt.:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”, yakni janganlah kamu mempunyai anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba, atau dia disuruh bangkit dari tempat duduknya untuk saudaranya itu, hal itu mengurangi haknya (merendharkannya). Tidak, bahkan hal itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala itu

<sup>19</sup>Jalaluddin al-Mahali dan Jaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Pustaka Elba, 2010), h. 352.

untuknya, bahkan Dia akan memberikan balasan pahalanya di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah, niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya. Karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Al-Mujadilah: 11) Yaitu Maha Mengetahui siapa yang berhak untuk mendapatkannya dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan para mufasir diatas, tampak jelas bahwa ayat tersebut jelas menceritakan tentang ilmu pengetahuan. Hal ini diperoleh dari sahabat yang sering menghadiri majelis ilmu yang diadakan Rasulullah Saw. Dalam ayat tersebut juga, Allah akan meninggikan beberapa derajat bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

### c. Munasabah Ayat

Untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara ayat 11 dan 12 dalam surat al-Mujadilah ini, silahkan perhatikan kedua ayat tersebut dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِفَسْحِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُجِئْتُمُ الرِّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ١٢

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (11). Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (12).

Jika diperhatikan secara seksama, kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan. Pada ayat ke 11 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar berlapang-lapang dalam majelis ilmunya Nabi Muhammad. Sedangkan di ayat ke 12 Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman ketika mengadakan pembicaraan khusus (berupa beberapa pertanyaan sahabat) dengan Nabi Muhammad, hendaklah mereka mengeluarkan sedekah kepada orang miskin sebelum pembicaraan dimulai.

<sup>20</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir*, h. 88-93.

#### d. Kajian Komunikasi

Ayat di atas memerintahkan orang-orang beriman agar berlapang-lapang dalam mejelis ilmu dengan menjaga etika dan adab dalam bermajelis. Dalam prinsip komunikasi Islam, hendaklah seseorang mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain.<sup>21</sup> Seseorang janganlah egois dan mau menang sendiri. Hendaknya juga ia mempertimbangkan dan menjaga perasaan orang lain atas apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan. Ia juga harus ingat suatu kaedah agung yaitu “ *aljaza’u min jinsil amal*”, bahwa apa yang mereka lakukan akan mendapat ganjaran atau balasan dari apa yang ia lakukan.

### C. Hadis yang Berkaitan tentang Ilmu Pengetahuan

Hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan banyak sekali jumlahnya. Ketika penulis telusuri melalui aplikasi *kutubut tis’ah* dengan kata kunci “علم”, penulis menemukan kata ilmu tersebut berjumlah 4624 hadis. Adapun rincian hadis-hadis tersebut sebagai berikut :

NO	Nama Kitab Hadis	Jumlah Hadis
1.	Kitab Shahih Bukhari	511
2.	Kitab Shahih Muslim	365
3.	Kitab Sunan Abu Daud	280
4.	Kitab Sunan Tirmidzi	952
5.	Kitab Sunan Nasa’i	326
6.	Kitab Sunan Ibnu Majah	223
7.	Kitab Musnad Imam Ahmad	1549
8.	Kitab Musnad Imam Malik	84
9.	Kitab Musnad Darimi	334
Jumlah Keseluruhan		<b>4624</b>

Diantara hadis-hadis yang terkait dengan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

(1) حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْخٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرٍ بِعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُوا الْعِلْمَ يَرْضَهُ عَنْكُمْ مُسْلِمُونَ وَاضِعَالِ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِكُمْ قَدْ خَنَزِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (H.R. Ibnu Majah No. 220)

(2) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَنَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَلَا حَدَّثْتُمْ حَدِيثًا لَا يَحْدُثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سِوَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سَلَمِيَّةٌ وَلَمَّا سُرَّ اطِّسَاعُهَا نَبِيًّا لَعَلَّ الْعُلَمَاءَ يَطَّهَرُ الْجَهْلُ وَيَطَّهَرُ الزُّنَا وَتَكْتُرُ النَّسَاءُ وَيَقْلَلُ جَالِحَاتِكُمْ وَتَلْحَمِسِينَ أُمَّةً أَقِيمُوا أَعْدَاءُكُمْ

<sup>21</sup>Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), h.12.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah sedikitnya ilmu dan merebaknya kebodohan, perzinahan secara terang-terangan, jumlah perempuan yang lebih banyak dan sedikitnya laki-laki, sampai-sampai (perbandingannya) lima puluh perempuan sama dengan hanya satu orang laki-laki”. (H.R. Bukhari No. 79).

(3) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْرَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَلَاءَ عَمْرِو بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ مَرْيَمَ بْنِ قَالِقَانَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ كَطْرِيْقًا يَأْتِمِسُ فِيهِمْ لَمَّا سَهَلًا لِلَّهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata; 'Ini adalah hadits hasan.’”(H.R. Tirmidzi No. 2570).

(4) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ مَانِيَةَ بِنْتِ عَقَابَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا أَفْضَلُكُمْ مَنْتَ عَلَّمْنَا الْقُرْآنَ أَوْ عَلَّمَهُ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin 'Affan ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari, No 4640).

(5) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ عَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَامَتِ الْإِنْسَانُ أَنْ تَقْطَعَ عَمَلُهَا إِلَّا مِنْتَ لِيَصَدَّقَهُ جَارِيَةٌ عِلْمِيْنَ تَفْعَلُهُمْ وَلَدَصَالِحِيْدُ عَوْلَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al 'Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; Sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih.

Dari beberapa hadis yang penulis uraikan diatas maka jika dikaitkan hadis di atas dengan tiga surat yang penulis bahas sebelumnya maka hadis tersebut sejalan. Penejelasan sebagai berikut :

1. Surat al-Alaq/96: 1-5, sesuai dengan hadis nomor satu yaitu hadis tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim.

2. Surat al-A'raf/7: 187, sesuai dengan hadis nomor dua yaitu hadis tentang informasi ciri-ciri hari kiamat kecil.
3. Surat al-Mujadilah/58:11, sesuai dengan hadis tiga, empat, dan lima yaitu tentang keutamaan-keutamaan menuntut ilmu.

#### **D. Kesimpulan**

Dari beberapa penjelasan dan uraian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan *Pertama*, Surat *al-Alaq/96* : 1-5 adalah surat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan merupakan kunci dari ilmu pengetahuan, *Kedua*, surat *al-A'raf/7*: 187 adalah surat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yaitu ilmu tentang perkara ghaib yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Dan *Ketiga*, surat *al-Mujadilah/58*:11 adalah surat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah

## DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, Hikmat, *et. al. Tafsir Muyasar*, terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, jilid 1 dan 2. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Bukhari, Imam. *Terjemahan Shahih Bukhari: Jilid I, II, III, & IV*. Kuala Lumpur: Kilang Book Centre, 2009.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007).
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mahali Al, Jalaluddin dan Jaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Elba, 2010.
- Maraghi Al, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Bab al-halabi, t.t.
- Qattan Al Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, terj. Mudzair AS. Bogor: Lintera Antar Nusa, 2012.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ruhaili Al-, Syaikh Abdullah M. *Al-Quran the Ultimate Truth: Menyikap Puncak Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan-Penemuan Sains Mutakhir*. Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.
- Sa'di As, Syaikh Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, terj. Muhammad Iqbal, *et. al.* Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Sheikh Al, Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 2 dan 8. Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004.
- Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Alquran*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta, Pustaka Kausar, 2014.
- Wadi'i Al, Muqbil bin Hadi. *Shahih Asbabun Nuzul*, terj. Abdur Rasyad Siddiq. Jakarta: Akbar Media, 2017.
- Aplikasi *Software Kutubut Tis'ah*  
 Aplikasi *Software Qolun* Pencari Ayat Alqur'an